

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Angka presentase pengguna internet di Indonesia sangat tinggi. Pada tahun 2021-2022, menurut data yang dipaparkan oleh (APJII, 2022) angka pengguna internet di Indonesia mencapai 210.026.769 jiwa (77,02%). Survei yang dilakukan oleh APJII (2022) menunjukkan 89,15% pengguna menggunakan internet untuk mengakses media sosial dan 99,26% merupakan pelajar serta mahasiswa. Media sosial memudahkan individu untuk berinteraksi dan bersosialisasi pada siapa saja dan dimana saja tanpa batas melalui internet (Nie & Hillygus, 2002).

Perubahan ini tidak hanya diikuti dengan dampak positif bagi individu, tapi juga memberikan dampak yang negatif bagi individu. Berdasarkan survei yang dilakukan kepada 2.777 partisipan oleh *U-report* (2019) terdapat 45% partisipan berusia 14-24 tahun pernah menjadi korban *cyberbullying*. Menurut, survei yang dilakukan oleh UNICEF (2019) satu dari tiga pemuda di 30 negara mengatakan bahwa mereka telah menjadi korban dari *cyberbullying*, dengan satu dari lima partisipan sampai tidak masuk ke sekolah karena *cyberbullying* dan kekerasan.

Berita tentang perilaku *cyberbullying* bermunculan pada portal berita di Indonesia. DD yang merupakan anak dari penyanyi dangdut ID tidak ingin satu *frame* dengan ibunya yang selalu mendapatkan perundungan dari netizen. Dari tindakan tersebut, DD disebut sebagai anak durhaka karena tidak mau satu *frame* dengan sang ibu (Lova, 2020). Hal ini menyebabkan dirinya seringkali merasa cemas dan kesal ketika membaca komentarkomentar yang diujarkan oleh netizen (Hadiansyah, 2021). Selain itu, kasus *cyberbullying* juga menimpa beberapa artis di Indonesia, yaitu AH, BP, VT, serta AC (Kusuma, 2022; Tionardus, 2021). Bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh netizen berupa pesan intimidasi, unggahan gambar yang memalukan, mengejek fisik korban, dan lain-lain (Kusuma, 2022; Tionardus, 2021).

Kejadian *cyberbullying* juga telah diungkap dalam berbagai penelitian. Sejumlah 439 mahasiswa di Midwestern University Amerika Serikat ditanya tentang seberapa sering mereka mengalami perilaku *cyberbullying* selama mereka berkuliah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 38% partisipan tersebut mengetahui siapa saja yang pernah mengalami *cyberbullying*, 21% partisipan mengalami *cyberbullying*, dan 8,6% partisipan adalah pelaku (MacDonald & Roberts-Pittman, 2010). Penelitian berikutnya dilakukan oleh Gahagan dkk. (2016) pada 196 mahasiswa di Universitas Northwestern. Hasilnya menunjukkan terdapat 19% partisipan yang mengalami *cyberbullying* dan 46% partisipan pernah menyaksikan perilaku *cyberbullying* di media sosial. Di Indonesia sendiri, penelitian yang dilakukan pada mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat 25,9% partisipan pernah menjadi korban dan 13% partisipan pernah menjadi melakukan *cyberbullying* (Hanika dkk., 2021).

Berdasarkan paparan di atas, fenomena yang terjadi adalah perilaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai serangkaian perilaku agresif yang berulang dilakukan oleh suatu kelompok tertentu atau seseorang dengan menggunakan sarana elektronik (Gámez-Guadix dkk., 2014). Pelaku merupakan pihak yang melakukan *bullying* kepada korban menjadi sasaran perundungan. Kemudian korban bisa berubah menjadi pelaku *cyberbullying* (Balakrishnan dkk., 2019). Dengan demikian, para pelaku *cyberbullying* tersebut dapat memunculkan pelaku-pelaku baru di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini juga penting difokuskan pada perilaku *cyberbullying* karena perilaku ini mengakibatkan berbagai dampak negatif pada korban. Korban perilaku *cyberbullying* mengalami efek negatif pada kesejahteraan sosial mereka. Korban perilaku *cyberbullying* ditemukan mengalami peningkatan pada resiko *self-harm* dan pikiran untuk bunuh diri (Subaramaniam dkk., 2022). Penelitian yang dilakukan pada 365 mahasiswa menunjukkan terdapat 35 partisipan yang menderita secara emosional karena perilaku *cyberbullying*, 300 partisipan meyakini bahwa perilaku *cyberbullying* menyebabkan *stress* secara emosional juga psikis, dan 255 partisipan setuju bahwa perilaku *cyberbullying* memiliki dampak negatif pada performa akademik (Faryadi, 2011).

Perilaku *cyberbullying* merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Perilaku *cyberbullying* dilarang oleh Allah karena perilaku *cyberbullying* merendahkan harkat dan martabat manusia, baik secara pribadi ataupun anggota masyarakat, dimana perbuatan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif pada jiwa, harta, keturunan, ataupun akal (Ali, 2007; Munajat, 2004 dalam Maulana, 2020). Perilaku ini dibahas dalam surah Al-Hujarat ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا  
 نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
 تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ  
 الظَّالِمُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolokolok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolokolok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”* (Q.S Al-Hujarat (49):11)

Ayat diatas menurut tafsir *Wajiz* Kemenag menjelaskan bahwa orang-orang mukmin adalah saudara dan terdapat kewajiban untuk menjaga tali persaudaraan tersebut. Tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk saling merendahkan, mencela baik dalam bentuk ucapan, perbuatan atau isyarat, dan memanggil satu sama lain dengan kata-kata yang dinilai buruk yang dapat

menyakiti hati orang lain. Selain itu, orang-orang yang zalim ini sama saja seperti menzalimi diri sendiri dan akan mendapatkan hukuman dari Allah.

*Cyberbullying* meliputi beberapa karakteristik sebagai berikut (Moreno & Kota, 2014, dalam (Alim, 2016)). Pertama, penyebaran informasi yang memalukan kepada orang banyak. Kedua, perilaku yang berulang atau agresif. Ketiga, pelaku cenderung anonim dan tidak merasa bersalah. Keempat, sulit untuk mengetahui siapa pelaku *cyberbullying*. Kelima, korban merasa kesulitan untuk menghadapi pelaku *cyberbullying* di dunia nyata. Keenam, korban kesulitan untuk berinteraksi sosial. Ketujuh, *cyberbullying* bisa terjadi kapan saja serta di mana saja. Beberapa media yang seringkali digunakan sebagai sarana pelaku *cyberbullying* adalah *email*, *sms*, jejaring sosial, gambar digital, dan *online games* (Kowalski dkk., 2014).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hoff dan Mitchell (2009) memaparkan bahwa perilaku *cyberbullying* cenderung disebabkan oleh masalah relasi (misalnya putus hubungan, rasa iri, toleransi yang rendah, dan komplotan pertemanan). Sementara itu, Shaikh dkk. (2020) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang berhubungan dengan perilaku *cyberbullying*, yaitu faktor personal, psikologis, *socio-cognitive*, dan lingkungan. Faktor personal meliputi gender, usia, dan kesadaran akan perilaku *cyberbullying*. Faktor psikologis meliputi kepribadian, empati, agresi, balas dendam, dan lain-lain. Faktor *socio-cognitive* meliputi *moral disengagement*, tingkat kesedihan dan rasa bersalah. Faktor lingkungan meliputi keluarga (Misalnya, pola asuh), universitas (Misalnya, performa akademik, hubungan dengan orang lain), serta teknologi (Misalnya, anonim, mudahnya akses internet).

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada faktor kepribadian. Faktor kepribadian merupakan salah satu faktor yang sering diidentifikasi berhubungan secara positif dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa (Shaikh dkk., 2020). Kepribadian adalah rangkaian sifat dan mekanisme psikologis dalam diri individu yang terorganisir, relatif bertahan lama, dan mempengaruhi interaksi serta adaptasi individu dengan lingkungan fisik, pikiran, dan sosial (Larsen & Buss, 2005 dalam Mayer, 2007). Dengan

demikian, perlu untuk meneliti lebih lanjut keterkaitan antara kepribadian dan perilaku *cyberbullying* karena kepribadian sifatnya bertahan lama dan mempengaruhi keseluruhan aspek pada individu. Selain itu, menurut Kircaburun dkk. (2020) *personality traits* dan trauma emosional berdampak langsung pada perilaku *cyberbullying*. Kepribadian yang cenderung bermasalah dan dinilai negatif secara sosial adalah *dark triad personality* (Jones & Paulhus, 2014). Saikh dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa *dark triad personality* mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan perilaku negatif seperti *cyberbullying*.

*Dark triad personality* terdiri dari tiga *trait* bermasalah secara sosial dengan perilaku yang mengarah pada bermuka dua, *self-promotion*, dan agresivitas (Paulhus & Williams, 2002). Ketiga *trait* tersebut adalah *machiavellianism*, *narcissism*, dan psikopati. Individu dengan *dark triad personality* cenderung menunjukkan perilaku dimana mereka senang untuk memanfaatkan keterampilan dan keunggulan yang dimiliki demi mencapai keuntungan pribadi (O'Boyle dkk., 2013). Ketiga *trait* kepribadian menunjukkan perilaku unik yang membedakan ketiganya (Jones & Paulhus, 2014). Penguatan ego merupakan motivasi pada setiap perilaku individu dengan *trait narcissism*, sedangkan perilaku individu dengan *trait* psikopati dan *machiavellianism* termotivasi dari keinginan untuk mendapatkan keuntungan material (Jones & Paulhus, 2014).

Individu dengan *trait machiavellianism* sangat berfokus pada kepentingan diri sendiri dan penipuan sehingga mereka melihat orang lain hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka (Wright dkk., 2020). Hal ini menyebabkan individu cenderung terlibat pada perilaku agresif. Pada *trait machiavellianism*, perilaku individu diatur oleh strategi mereka dalam memanfaatkan orang di sekitar mereka. Sebagai contoh, individu dengan *trait machiavellianism* meyakini bahwa mereka bisa memanipulasi orang lain demi mencapai keuntungan pribadi. Dalam lingkungan universitas yang penuh dengan tekanan, mahasiswa mungkin merasa perlu mendominasi orang lain untuk mencapai keberhasilan. Dengan melakukan *cyberbullying*, pelaku mendapatkan kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan situasi yang

ada sehingga menganggap bahwa tindakan tersebut benar (Walker dkk., 2011). Dengan demikian, individu dengan trait *machiavellinism* bisa saja melakukan *cyberbullying* karena perilaku tersebut dianggap dapat memberikan keuntungan pribadi pada mereka dengan memanipulasi korbannya (misalnya membuat korban seolah-olah terlihat negatif di mata *public* dengan menghina di media sosial).

Menurut Pabian dan Vandebosch (2014) perilaku *cyberbullying* dipersepsikan sebagai cara yang ampuh untuk melampiaskan emosi negatif bagi para pelaku dan dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan individu *machiavellianism* yang takut akan penolakan secara sosial karena mempertahankan reputasi yang positif (Hare & Neumann, dalam Jones & Paulhus, 2014). Individu yang tinggi pada *trait machiavellianism* cenderung rentan untuk terlibat sebagai pelaku *cyberbullying* karena perilaku ini dianggap rendah risiko dan tidak terlalu berpengaruh pada jaringan sosial mereka (Gibb & Devereux, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Safaria dkk. (2020) memaparkan bahwa *trait machiavellianism* merupakan trait yang menjadi prediktor terbesar dalam perilaku *cyberbullying*.

Individu dengan *trait narcissism* sangat mengagung-agungkan diri mereka dan merasa lebih berhak dibandingkan orang lain (Bushman dkk., 2003; Jones & Paulhus, 2014). Selain itu, jika ego tersebut terancam, mereka tidak segan untuk berperilaku secara agresif (Bushman & Baumeister, 1998; Jones & Paulhus, 2010 dalam Jones & Paulhus, 2014). Pada *trait narcissism*, perilaku individu didorong atau didasari dari ego mereka yang tinggi. Sebagai contoh, individu dengan *trait narcissism* sangat senang ketika mereka bisa menjadi pusat perhatian dan meyakini bahwa setiap orang perlu menghormati mereka. Apabila pusat perhatian tidak lagi tertuju pada diri individu *narcissism*, hal ini mengancam ego individu yang mengakibatkan mereka rentan untuk terlibat dalam perilaku agresif, seperti *cyberbullying* (Gibb & Devereux, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Wright dkk (2020) memaparkan bahwa *trait narcissism*, *trait callous unemotional* berhubungan positif dengan pelaku *cyberbullying* pada remaja di Cina dan India. Hal ini mengartikan, semakin

tinggi skor individu pada *trait narcissism*, maka semakin tinggi kecenderungan individu sebagai pelaku *cyberbullying*.

Individu dengan *trait* psikopati cenderung manipulatif dan tidak berempati, dan jika digabungkan dengan karakteristik lainnya (misalnya, kecerobohan dan *thrill-seeking behavior*), hal ini dapat mengakibatkan individu untuk menjadi pelaku tindak kriminal (Hare & Neumann, 2008). Pada *trait* psikopati, individu cenderung sering terlibat dalam perilaku antisosial yang sembrono. Sebagai contoh, individu dengan *trait* psikopati meyakini bahwa perilaku balas dendam perlu dilakukan dengan cepat dan kejam. Penelitian yang dilakukan oleh König dkk (2010) memaparkan bahwa 41,4% partisipan menjadi pelaku *cyberbullying* merupakan korban dari *bullying* tradisional, mereka memilih pelaku *bullying* sebelumnya sebagai korban *cyberbullying*. Penelitian tersebut juga memaparkan bahwa 52,1% korban *bullying* yang menjadi pelaku *cyberbullying* menyatakan korban mereka merupakan pelaku *bullying* tradisional setidaknya dalam jangka waktu 6 bulan terakhir. Dengan demikian, hal tersebut dapat dilihat sebagai motif untuk balas dendam bagi para pelaku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kokkinos dkk., 2014), ditemukan bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki nilai lebih tinggi pada skor dimensi pencari sensasi dan *trait* psikopati. Pelaku cenderung memiliki keinginan untuk mencari perhatian, tidak mentoleransi pengulangan atau orang yang membosankan, dan gelisah dalam situasi yang rentan akan kebosanan. Individu yang memiliki *trait thrill-seeking behavior*, ketidakmampuan untuk mengendalikan impuls, penilaian tidak irasional, dan buruk dalam melakukan perencanaan dapat meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku *cyberbullying* (Steinberg & Cauffman, 1996, dalam Cohen-Almagor, 2018). Perilaku *cyberbullying* dapat menimbulkan konsekuensi emosi positif setelah pelaku menyakiti korban (Cohen-Almagor, 2018).

Pada dasarnya, *trait* psikopati memiliki tingkat impulsif yang tinggi (Jones & Paulhus, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Gibb dan Devereux (2014) memaparkan bahwa individu yang memiliki skor tinggi pada *trait* psikopati cenderung terlibat dalam perilaku *cyberbullying* karena individu cenderung lebih impulsif dan kurang berempati pada orang lain. Menurut Giumetti dkk



(2021) faktor resiko pada pelaku *cyberbullying* adalah rendahnya empati dan rendahnya kontrol diri yang dimiliki individu. Dengan demikian, semakin rendah empati dan kontrol diri individu, maka semakin tinggi risiko keterlibatan individu sebagai pelaku *cyberbullying*. Hal ini menyebabkan individu dengan *trait* psikopati lebih rentan untuk menjadi pelaku karena mereka tidak dapat merasakan apa yang dirasakan oleh korban.

Penelitian yang dilakukan oleh Alavi dkk. (2022) memaparkan bahwa *trait* kepribadian *machiavellianism* tidak berhubungan dengan *cyberbullying* dan *cybertrrolling*, *narcissism* berhubungan positif dengan *cyberbullying* dan *cybertrrolling*, dan psikopati serta *sadism* berhubungan positif dengan *cyberbullying* dan *cybertrrolling*. Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang serupa dimana *dark triad personality* berkorelasi secara signifikan dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa (Pاناتik dkk., 2022).

Terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda di mana *trait narcissism* memiliki hubungan yang rendah dengan perilaku *cyberbullying*, sedangkan *machiavellianism* dan psikopati memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying*. *Machiavellianism* merupakan *trait* yang menjadi prediktor terbesar dalam perilaku *cyberbullying* (Safaria dkk., 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa hanya *machiavellianism* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* sedangkan psikopati dan *narcissism* tidak berpengaruh signifikan (Farwah, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh van Geel dkk. (2017) menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memaparkan bahwa *trait* psikopati dan *narcissism* hanya berpengaruh sedikit terhadap perilaku *cyberbullying* dan tidak signifikan pada *trait machiavellianism*. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk meneliti lebih lanjut keterkaitan antara *dark triad personality* dengan perilaku *cyberbullying*.

Terdapat beberapa aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Safaria dkk. (2020) mengukur *cyberbullying* dengan alat ukur yang hanya terdiri dari satu aitem dimana partisipan hanya perlu memberikan respon dari skala satu (tidak pernah) sampai 4 (hampir setiap hari). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan



alat ukur *Cyberbullying Questionnaire* (CBQ) yang dapat mengukur pelaku dari *cyberbullying*. Alat ukur ini terbagi menjadi dua skala dimana skala pelaku terdiri dari 16 aitem dan skala korban terdiri dari 11 aitem. Alat ukur CBQ dapat mengukur beberapa bentuk perilaku *cyberbullying* sehingga dapat mengukur perilaku *cyberbullying* lebih komprehensif. Pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada sampel yang menggunakan media sosial instagram saja (Farwah, 2019). Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat secara umum sampel yang menggunakan berbagai macam sosial media untuk mencakup partisipan lebih luas lagi. Penelitian yang dilakukan oleh Panatik (2022) menggunakan alat ukur *Dirty Dozen* yang cenderung memiliki korespondensi yang rendah karena dengan mengurangi jumlah aitem pada alat ukur tersebut menyebabkan beberapa esensi dari *dark triad personality* menjadi hilang (Jonason & Webster; Miller dkk. dalam Jones & Paulhus, 2014). Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur *Short Dark Triad* (SD3) yang dianggap dapat lebih menggambarkan dan mengukur perilaku *dark triad personality*. Partisipan dari penelitian sebelumnya hanya berfokus pada sampel remaja (Hyland dkk., 2016; Safaria dkk., 2020; dan Wright dkk., 2020). Sedangkan, pada penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan *dark triad personality* dengan *cyberbullying* pada sampel mahasiswa karena pada penelitianpenelitian sebelumnya banyak berfokus pada remaja dan masih sedikit penelitian pada mahasiswa.

Mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dianggap dapat menjadi individu yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di masyarakat, bangsa, dan negara (*agent of change*), dapat memberikan perubahan secara langsung karena sumber daya manusianya tidak sedikit (*direct change*), dianggap sebagai sumber daya manusia yang jumlahnya tidak pernah habis (*iron stock*), dianggap sebagai kumpulan individu dengan moral baik (*moral force*), dan sebagai kontrol kehidupan di masyarakat (*social control*) (Mahfiana, 2017). Mahasiswa sudah masuk ke dalam masa perkembangan dewasa, individu idealnya sudah mencapai puncak perkembangan kognitif dan tidak lagi sekedar berpikir benar-salah, intelek-perasaan, dan lain-lain (Papalia dkk, 2013). Namun, kenyataannya masih

banyak mahasiswa yang menjadi pelaku *cyberbullying* (Gahagan dkk., 2016; Hanika dkk., 2021).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan diatas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

- Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi-dimensi *dark triad personality* dengan *cyberbullying* pada mahasiswa serta bagaimana tinjauannya dalam Islam?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara dimensi-dimensi *dark triad personality* dengan *cyberbullying* pada mahasiswa serta tinjauannya dalam Islam.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagaimana yang dijabarkan di bawah ini:

- **Manfaat Teoritis**
  1. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai kontribusi terhadap ilmu-ilmu psikologi, terutama pada bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan.
  2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk penelitian berikutnya mengenai keterkaitan antara variabel *dark triad personality* dan *cyberbullying*.

- **Manfaat Praktis**

1. Bagi mahasiswa: penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada mahasiswa terkait *dark triad personality* dan perilaku *cyberbullying* sebagai bentuk preventif untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa agar tidak melakukan *cyberbullying*.
2. Bagi universitas: penelitian ini diharapkan dapat membantu institusi untuk membuat kebijakan yang tegas dan berusaha untuk membuat tindakan preventif dari perilaku *cyberbullying*.

## 1.5 Kerangka Berpikir

